Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume 1, Nomor 10, November 2023, Halaman 346-354
Licensed by CC BY-SA 4.0
E-ISSN: [2986-6340](https://doi.org/10.5281/zenodo.10136398)
DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.10136398>

Analisis Penggunaan Sarana Kohesi Dalam Novel Vega Saatnya Cinta Yang Bicara Karya Rumaisha Ali

Nia Rahma Sari¹, Puspa Indah Utami², Yessi Fitriani³

^{1,2,3}Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas PGRI Palembang
e-mail: niaarahmasari851@gmail.com

Abstrak

Latar belakang dalam penelitian ini adalah pengarang mendeskripsikan daya imajinasinya menjadi sebuah cerita yang tidak terlepas dari peran sarana-sarana kohesi yang ada di dalamnya. Masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimanakah penggunaan sarana kohesi dalam novel Vega Saatnya Cinta yang Bicara karya Rumaisha Ali. Tujuannya untuk mengetahui dan mendeskripsikan penggunaan sarana kohesi dalam novel Vega Saatnya Cinta yang Bicara karya Rumaisha Ali. Manfaat penelitian ini adalah diharapkan dapat menambah wawasan dalam melakukan penelitian selanjutnya, khususnya wawasan mengenai analisis sarana kohesi. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Di mana yang akan dideskripsikan dalam penelitian ini adalah penggunaan sarana kohesi dalam novel Vega Saatnya Cinta yang Bicara karya Rumaisha Ali. Teknik penelitian ini adalah teknik analisis karya melalui langkah-langkah membaca novel, membuat synopsis, menganalisis, mengidentifikasi dan mengelompokkan data, serta membuat kesimpulan. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel Vega Saatnya Cinta yang Bicara karya Rumaisha Ali terbit tahun 2006; cetakan pertama; 164 halaman; ukuran buku 17x11,5 cm; yang diterbitkan oleh Dar! Mizan. Hasil analisis data dan pembahasan dalam penelitian ini menunjukkan sarana-sarana kohesi dalam novel Vega Saatnya Cinta yang Bicara karya Rumaisha Ali yang digunakan untuk menjalin wacana yang kohesif sehingga hasil karya sastra tersebut dapat dimengerti oleh pembaca. Oleh karena itu, jika tidak adanya sarana kohesi di dalam suatu karya sastra, maka hasil tulisan atau karya sastra itu tidak dapat dipahami oleh pembaca. Kecenderungan makna yang dihasilkan rancu atau kaku dan kekohesifan suatu wacana tidak akan terwujud.

Kata kunci: *Analisis wacana, sarana kohesi, novel*

Article Info

Received date: 25 October 2023

Revised date: 30 October. 2023

Accepted date: 12 November 2023

PENDAHULUAN

Bahasa berfungsi sebagai alat untuk bekerja sama atau berkomunikasi di dalam kehidupan manusia bermasyarakat. Untuk berkomunikasi sebenarnya dapat juga digunakan cara lain, misalnya: berkomunikasi menggunakan isyarat, lambang- lambang, gambar atau kode-kode tertentu lainnya.

Bahasa yang dipergunakan sebagai alat komunikasi dapat berupa bahasa lisan dan bahasa tulisan. Bahasa lisan didukung oleh situasi pembicara atau tempat pembicaraan yang dilaksanakan dan didukung oleh mimik. Untuk bahasa tulis bahasa yang dipakai antara lain bahasa-bahasa yang terdapat di dalam buku-buku, surat- menyurat, surat kabar, majalah dan sebagainya. Bahasa lisan dan bahasa tulis ini mempunyai tujuan yang sama, yaitu sebagai alat komunikasi manusia untuk berhubungan dengan pihak lain, dalam usaha menyampaikan pikiran dan perasaan.

Karya sastra seperti dalam novel (roman) salah satu pengungkapan gagasan dan perasaan yang dituangkan oleh penulis atau pengarang adalah dengan menggunakan bahasa, berupa bahasa tulis. Nurgiyantoro (1995:308) menyatakan bahwa pengungkapan

gagasan juga dapat mendukung dengan penggunaan kohesi yang baik karena selain menguatkan hubungan antargagasan juga dapat menunjang tujuan estetis. Kohesi merupakan kepaduan bentuk bahasa yang berupa penggunaan kata-kata penghubung. Kata-kata penghubung tersebut berupa sarana kohesi. Kohesi itu merupakan penghubung antargagasan dari segi bentuknya. Tarigan (1987:96) menyatakan bahwa kohesi mengacu kepada aspek bentuknya dalam sebuah wacana.

Analisis wacana mempunyai peranan yang penting terhadap penggunaan sarana kohesi. Analisis wacana menurut Parera (1991:111) tidak terlepas dari analisis runtun berpikir dan analisis kelogisan. Tarigan (1987:114) menyatakan bahwa unsur-unsur kelogisan turut menentukan utuh atau tidaknya suatu wacana.

Berdasarkan uraian di atas penulis ingin mengadakan penelitian mengenai sarana kohesi dalam novel Vega Saatnya Cinta yang Bicara karya Rumaisha Ali. Penulis mengambil judul tersebut dengan alasan di dalam novel Vega saatnya Cinta yang Bicara karya Rumaisha Ali ini pengarang menggunakan sarana kohesi dalam mendeskripsikan daya imajinasinya menjadi sebuah cerita, yakni sebuah karya sastra berupa novel, di mana pemakaian sarana kohesi tersebut sangat mempengaruhi jalan cerita dalam novel Vega Saatnya Cinta yang Bicara karya Rumaisha Ali, sehingga apa yang disampaikan oleh Rumaisha Ali di dalam novel Vega saatnya Cinta yang Bicara ini dapat diketahui oleh pembaca. Oleh karena itu, segala sesuatu yang merupakan tulisan, apalagi yang akan diteliti kali ini adalah suatu hasil karya sastra berupa novel, maka itu semua tidak lepas dari peran dari sarana-sarana kohesi yang ada di dalamnya.

Adapun alasan penulis memilih novel Vega Saatnya Cinta yang Bicara karya Rumaisha Ali sebagai sumber data penelitian ini karena novel Vega Saatnya Cinta yang Bicara karya Rumaisha Ali ini melukiskan tentang kehidupan seorang wartawan atau fotografer dalam mencari fakta untuk menyusun buku sebagai tugas yang harus diselesaikannya di mana isi buku yang dibuatnya itu menceritakan pengalaman percintaan si fotografer dengan seorang gadis. Serta menceritakan tentang kisah percintaan seorang gadis dengan sekelumit permasalahan, untuk mendapatkan cinta sejatinya, tetapi hal itu tidak dimanfaatkan dengan tidak baik karena cintanya hanya kandas di tengah jalan.

Oleh karena itu, penulis menetapkan novel Vega Saatnya Cinta yang Bicara karya Rumaisha Ali ini sebagai objek kajian penelitian khususnya mengenai analisis sarana kohesinya. Penulis merasa tertarik menganalisis wacana novel Vega Saatnya Cinta yang Bicara karya Rumaisha Ali ini dilatarbelakangi karena adanya penggunaan sarana kohesi yang sangat membuktikan dalam novel tersebut. Di mana sarana kohesi itu melukiskan bagaimana caranya sarana-sarana kohesi yang saling berkaitan untuk membentuk teks dalam wacana.

1. Analisis Wacana

Tarigan (1987:27) mengemukakan bahwa wacana adalah bahasa yang terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan kohesi dan koherensi yang tinggi, berkesinambungan, mempunyai awal dan akhir yang nyata disampaikan secara lisan dan tertulis. Menurut Hoetomo, (2005:588) wacana adalah satuan bahasa terlengkap yang direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh, seperti novel, buku, artikel, dan pidato atau khotbah.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa wacana merupakan satuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi dengan menggunakan sarana kohesi, sehingga sebuah karya sastra yang berupa novel itu dapat membentuk kepaduan dan kerapian antarkalimat sehingga intonasinya lengkap dan bermakna. Untuk mengkaji sebuah wacana maka kegiatan tersebut sering disebut analisis wacana. Oleh karena itu, untuk memahami bahasa harus dilakukan dengan menganalisisnya. Disiplin ilmu yang berusaha mengkaji penggunaan bahasa yang nyata dalam tindak komunikasi, seperti yang dikatakan Stubbs

(dalam Martutik, 2004:9) menyatakan bahwa analisis wacana merupakan suatu kajian yang meneliti atau menganalisis bahasa yang digunakan secara ilmiah, baik dalam bentuk tulis maupun lisan. Cook (dalam Martutik, 2004:9) juga menyatakan bahwa analisis wacana merupakan kajian yang membahas tentang wacana. Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa analisis wacana merupakan kegiatan untuk mengkaji dan memahami sesuatu.

2. Kohesi

Tarigan (1987:96) mengemukakan, kohesi adalah hubungan antarkalimat di dalam sebuah wacana, baik dalam gramatikal maupun dalam leksikal tertentu. Tarigan (1987:97) menjelaskan bahwa kohesi merupakan organisasi sintaktik, yang merupakan wadah kalimat-kalimat disusun secara padu dan padat untuk menghasilkan tuturan. Secara eksplisit, kekohesifan suatu wacana dapat dilihat dari penggunaan sarana kohesi dalam wacana itu. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kohesi adalah hubungan antarbagian wacana yang ditandai dengan penggunaan unsur bahasa untuk menghasilkan tuturan.

Adapun penggunaan sarana kohesi dapat dilihat dalam wacana. Tarigan (1987:103) membagi sarana kohesi menjadi dua bagian yaitu sarana kohesi gramatikal dan sarana kohesi leksikal. Sarana kohesi gramatikal terdiri atas pronomina, substitusi, elipsis, dan konjungsi, sedangkan sarana kohesi leksikal terdiri atas repetisi, sinonim, antonim, hiponim, kolokasi dan ekuivalensi.

3. Sarana Kohesi Gramatikal

Wacana yang positif dapat dilihat dari penggunaan sarana kohesi gramatikal yang ditampilkan dalam wacana tersebut. Beberapa sarana kohesi ini yang akan membentuk wacana bahkan dapat berupa karya sastra seperti novel. Halliday dan Hasan (dalam Tarigan, 1987:98) mengelompokkan sarana kohesi menjadi empat kategori yaitu, pronomina, substitusi, elipsis, dan konjungsi.

a. Pronomina

Pronomina adalah kata yang digunakan untuk mengacu ke nomina yang lain. Dalam bahasa Indonesia pronomina terbagi menjadi tiga macam, yaitu (1) yaitu pronomina persona/kata ganti orang, seperti kata ganti orang pertama; aku, saya, kita, dan kami. Kata ganti orang kedua; kamu, engkau, kalian, anda. Kata ganti orang ketiga; dia, mereka, -nya, dan ia (2) pronomina penunjuk; seperti: ini, itu, sini, sana, situ, disini, disana, disitu, kesini, kesana, dan kesitu. (3) pronomina penanya; seperti: apa, siapa, mengapa, kapan, dimana, bagaimana dan berapa. Jadi penulis dapat menyimpulkan bahwa pronomina adalah kata yang digunakan untuk mengacu ke nomina lain.

b. Substitusi

Kridalaksana (dalam Tarigan, 1987:100) menyatakan bahwa substitusi adalah proses atau hasil penggantian unsur bahasa oleh unsur lain dalam satuan yang lebih besar untuk memperoleh unsur-unsur perbeda atau untuk menjelaskan struktur tertentu. Halliday dan Hasan (dalam Martutik, 2004:105) mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan substitusi adalah penyulihan suatu unsur wacana dengan unsur lain yang acuannya tetap sama, dalam hubungan antar bentuk kata atau bentuk lain yang lebih besar dari kata, seperti frase atau klausa. Menurut Lubis (1991:33) substitusi dapat dibagi atas tiga bagian yaitu: substitusi nominal (kata benda), substitusi verbal (kata kerja), substitusi clausal (klausa). Substitusi dalam Bahasa Indonesia dapat bersifat nominal, verbal, kausal, atau campuran. Misalnya saja kata satu, sama, seperti itu, sedemikian rupa, demikian begitu, melakukan hal yang sama.

Oleh karena itu, penulis menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan substitusi adalah proses penggantian unsur bahasa oleh unsur lain yang acuannya tetap sama.

Misalnya pada kalimat Saya dan paman masuk ke warung kopi. Paman memesan kopi susu. Saya juga mau satu. Keinginan kami rupanya sama.

c. Elipsis

Lubis (1991:58) menyatakan bahwa elipsis merupakan penghilangan suatu bagian dari unsur kalimat itu. Kridalaksana (dalam Tarigan, 1993:50) mengemukakan bahwa elipsis adalah peniadaan kata atau satuan lain yang wujud asalnya dapat diramalkan dari konteks bahasa (intralingual) atau konteks luar bahasa (ekstralingual). Oleh karena itu, penulis menyimpulkan bahwa elipsis adalah penghilangan kata atau unsur yang sama sehingga dalam klausa atau dalam kalimat selanjutnya tidak perlu ditulis lagi karena sudah dapat dimengerti. Contoh pemakaian elipsis dalam kalimat berikut ini.

A: Apakah kamu pernah ke Bali?

B: (I) Tidak pernah (pergi ke Bali)

Pada kalimat di atas terjadi penghilangan kata atau kalimat yang ada di dalam kurung, yaitu kata saya dan pergi ke Bali. Kata atau kalimat itu tidak perlu dituliskan karena sudah dapat dimengerti maksud dari jawaban dari pertanyaan itu.

d. Konjungsi

Lubis (1991:40) menyatakan bahwa konjungsi adalah yang digunakan untuk menghubungkan sebuah kalimat dengan kalimat yang lain. Kridalaksana dalam Tarigan (1987:101) mendefinisikan konjungsi sebagai partikel yang dipergunakan untuk menggabungkan kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, paragraf dengan paragraf. Oleh karena itu, penulis menyimpulkan bahwa konjungsi adalah kata yang menghubungkan kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, dan paragraf dengan paragraf.

Konjungsi dalam bahasa Indonesia dapat dikelompokkan menjadi 6 (enam) yaitu (a) konjungsi adversatif seperti tetapi, namun; (b) konjungsi kausal seperti sebab, karena; (c) konjungsi koordinatif seperti dan, atau, tetapi; (d) konjungsi korelatif seperti entah/entah, baik/maupun; (e) konjungsi subordinatif seperti meskipun, kalau, bahwa; (f) konjungsi temporal seperti sebelum, sesudah. Berdasarkan perilaku sintaksisnya Lubis (1991:40) membagi konjungsi menjadi beberapa bagian yaitu konjungsi koordinatif, konjungsi subordinatif, konjungsi korelatif, konjungsi antarkalimat dan konjungsi antarparagraf.

4. Sarana Kohesi Leksikal

Tarigan (1987:102) menyatakan bahwa, kohesi leksikal diperoleh dengan cara memilih kosakata yang serasi. Ada beberapa cara untuk mencapai aspek kohesi leksikal ini, yaitu: repetisi, sinonim, antonim, hiponim, kolokasi, dan ekuivalensi. Untuk lebih jelasnya penulis uraikan sebagai berikut.

a. Repetisi

Repetisi adalah suatu pengulangan, baik kata maupun satuan lain yang lebih besar, seperti contoh dalam kalimat berikut ini. Para pemuda Indonesia, pemuda Jawa, pemuda Batak, pemuda Ambon, dan lain-lain turut berjuang menantang penjajah, memperjuangkan kemerdekaan di Nusantara ini. Mereka semua merupakan pahlawan, pejuang yang tidak kenal menyerah. Para pejuang ini adalah putra dan putri yang gagah dan perkasa. Pada contoh di atas terjadi pengulangan kata pemuda-pemuda. Pada kata pemuda di atas terjadi pengulangan kata yang menghubungkan antarkalimat yang satu dengan kalimat yang lainnya untuk menjadi kalimat atau wacana yang dapat dimengerti oleh pembaca.

b. Sinonim

Verhaar (1993:132) menyatakan bahwa sinonim adalah ungkapan (biasanya sebuah kata, tetapi dapat pula berupa frase/kalimat) yang kurang lebih sama maknanya dengan suatu ungkapan yang lain, seperti kata bunga dan kembang, kata memakai dengan menggunakan, kata lebar dan luas, dan kata kecil dan mungil dan sebagainya.

c. Antonim

Antonim adalah ungkapan (biasanya berupa kata, tetapi juga berupa frase atau kalimat) yang dianggap bermakna kebalikan dari ungkapan lain seperti: kata sukar dan mudah, kata panjang dan pendek, kata besar dan kecil, dan sebagainya.

d. Hiponim

Hiponim adalah ungkapan yang maknanya dianggap merupakan bagian dari makna satu dengan ungkapan lain, seperti kata merah adalah hiponim dari kata warna. Berbeda dengan antonim dan sinonim. Hiponim mempunyai hubungan yang pergi ke satu arah. Kata merah merupakan hiponim dari warna, karena warna tidak berada di bawah merah, melainkan di atas merah (Pateda, 2001:209).

e. kolokasi

Kolokasi merupakan asosiasi tetap antara kata dengan kata lain dalam lingkungan yang sama atau dalam bentuk verbanya mempunyai tautan padu. Contohnya kata: koran, buku, majalah, berkolokasi dengan media massa. Pena, pensil, buku, berkolokasi dengan alat tulis.

f. Ekuivalensi

Ekuivalensi adalah ungkapan yang mempunyai dua makna yang sangat berdekatan dengan ungkapan lain, seperti kata belajar, pelajar mengajar, pengajar, dan pengajaran.

5. Pengertian Novel

Menurut Suliyati (1988:137), "Novel adalah prosa yang agak pendek atau sederhana, yang menceritakan suatu kejadian kehidupan pelaku yang menyebabkan perubahan sikap hidup pelakunya". Novel adalah suatu cerita prosa fiktif yang melukiskan para tokoh, gerak serta adegan kehidupan nyata dalam suatu alur" (Tarigan, 1987:164). Selain itu juga, Ambary (1998:61) berpendapat, "Novel adalah suatu cerita yang menceritakan suatu kejadian yang luar biasa dari kehidupan atau menentukan nasib para tokoh dalam cerita". Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa novel adalah suatu cerita atau prosa fiktif yang sederhana yang melukiskan suatu kejadian atau peristiwa yang dialami oleh pelaku atau tokoh dalam adegan kehidupan nyata dalam suatu alur serta dapat menyebabkan perubahan sikap hidup pelakunya.

6. Studi Sebelumnya yang Relevan

Penelitian tentang kohesi dan koherensi pernah dilakukan oleh mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Persatuan Guru Republik Indonesia Palembang yaitu Roibah Efriany pada tahun 2006 dengan judul Kohesi dan Koherensi Tajuk Rencana dalam Harian Kompas Periode Mei 2005.

METODE PENELITIAN

Surakhmad (1989:147) menyatakan bahwa metode adalah suatu cara utama yang dilakukan atau dipergunakan untuk mencapai suatu tujuan. Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah metode yang berupaya memecahkan atau menjawab permasalahan yang dihadapi dengan cara mengumpulkan data, mengolah data, dan membuat kesimpulan serta laporan (Ali, 1987:120).

Hal yang akan dideskripsikan dalam penelitian ini adalah penggunaan sarana kohesi dalam novel Vega Sautnya Cinta yang Bicara karya Rumaisha Ali. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis dan diinterpretasikan setelah itu dideskripsikan dalam bentuk sebuah laporan untuk mendapatkan gelar. Sumber data adalah subyek dari mana diperoleh (Arikunto, 1992:102). Dalam penelitian ini, penulis mengambil sumber data dari novel yang berjudul Vega Saatnya Cinta yang Bicara karya Rumaisha Ali terbit tahun 2006; cetakan pertama; jumlah halaman 164 halaman; Ukuran buku 17 x 11,5 cm; penerbit Dar! Mizan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis karya. "Teknik analisis karya adalah suatu penyelidikan dengan mengadakan penelitian atau penghasilan dari suatu karya sastra seseorang, misalnya penelitian terhadap karya-karya orang terkenal dalam suatu penelitian (Semi, 1993:57). Teknik analisis karya dalam penelitian ini digunakan untuk mengkaji penggunaan sarana kohesi dalam novel Vega Saatnya Cinta yang Bicara karya Rumaisha Ali.

Teknik analisis karya dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut. 1) Membaca novel Vega Saatnya Cinta yang Bicara karya Rumaisha Ali secara teliti dan seksama untuk maksud ceritanya. 2) Membuat sinopsis novel Vega Saatnya Cinta yang Bicara Karya Rumaisha Ali. 3) Menganalisis cerita untuk mengetahui penggunaan sarana kohesi yang digunakan dalam novel Vega Saatnya Cinta yang Bicara karya Rumaisha Ali. 4) Mengidentifikasi sarana kohesi dalam novel Vega Saatnya Cinta yang Bicara karya Rumaisha Ali. 5) Mengelompokkan sarana kohesi gramatikal dalam novel Vega Saatnya Cinta yang Bicara karya Rumaisha Ali. 6) Mengelompokkan sarana kohesi leksikal dalam novel Vega Saatnya Cinta yang Bicara karya Rumaisha Ali. 7) Menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, ada dua hal yang akan diuraikan, yaitu sarana kohesi gramatikal dan sarana kohesi, leksikal. Kohesi gramatikal meliputi pronomina, substitusi, elipsis, dan konjungsi. Sedangkan kohesi leksikal meliputi repetisi, sinonim, antonim, hiponim, kolokasi, dan ekuivalensi. Sarana kohesi gramatikal dan sarana kohesi leksikal merupakan pokok bahasan yang akan dikembangkan dan dianalisis melalui penggunaan sarana kohesi antarkalimat dan sarana kohesi antarparagraf yang terdapat dalam novel Vega Saatnya Cinta yang Bicara karya Rumaisha Ali, terbit tahun 2006; cetakan pertama; jumlah halaman 164 halaman; ukuran buku 17 x 11,5 cm; penerbit Dar! Mizan.

Berdasarkan analisis data sarana kohesi yang ada dalam novel Vega Saatnya Cinta yang Bicara karya Rumaisha Ali diketahui terdapat sepuluh sarana kohesi meliputi sarana kohesi gramatikal dan sarana kohesi leksikal. Sarana kohesi gramatikal terdiri dari empat komponen meliputi sarana kohesi pronomina, substitusi, elipsis, dan konjungsi. Sedangkan sarana kohesi leksikal terdiri atas enam komponen meliputi sarana kohesi repetisi, sinonim, antonim, hiponim, kolokasi, dan ekuivalensi.

Kekohesifan suatu wacana dapat dilihat dari jalinan hubungan antarkomponen yang dibangunnya. Hubungan yang mengikat antar sarana-sarana kohesi. Kohesi sebagai suatu aspek dalam membentuk kepaduan makna yang sangat diperlukan untuk menghasilkan suatu makna yang utuh. Kohesi dalam suatu wacana akan mewujudkan aspek semantik wacana. Hal ini ditunjukkan dengan adanya sarana kohesi gramatikal dan sarana kohesi leksikal. Dalam penelitian ini banyak sekali ditemukan penggunaan sarana-sarana kohesi itu.

Berdasarkan hasil analisis data tersebut, sarana kohesi yang paling banyak digunakan dalam novel Vega Saatnya Cinta yang Bicara karya Rumaisha Ali adalah sarana kohesi gramatikal yaitu sarana kohesi pronomina dan sarana kohesi konjungsi. Penggunaan sarana kohesi gramatikal pronomina yang ditemukan dalam novel Vega Saatnya Cinta yang Bicara karya Rumaisha Ali berupa pronomina persona yang terdiri dari pronomina persona pertama seperti kata *aku* dan *aku* seperti kata *kami* dan *engkah* Alin dan pronomina persona ketiga seperti kata *dia* mereka pula, pronomina penunjuk seperti kata *ini* itu, *di sini* ke sini ke sama dan ke *sini* pronomina penanya seperti kata *apa*, *siapa* *gimana* dan sebagainya. Jika suatu kalimat tidak menggunakan pronomina atau kata ganti akan mengakibatkan kalimatnya menjadi bosan, karena kata-kata yang digunakan tidak ada variasinya. Oleh karena itu tanpa adanya sarana kohesi pronomina, tidak akan terwujud sebuah wacana yang kohesif

Demikian juga dengan sarana kohesi gramatikal lainnya seperti substitusi clipsis, dan konjungsi tanpa adanya penggunaan sarana-sarana kohesi gramatikal ini maka kalimat yang dihasilkan tidak akan kohesif. Substitusi berperan untuk menggantikan unsur bahasa lain dalam satuan yang lebih besar tetapi maksud dan acuannya tetap sama. Sarana kohesi ellipsis memiliki peran untuk menghilangkan atau meniadakan kata/unsur yang sama dalam kalimat selanjutnya karena sudah dapat dimengerti. Demikian juga dengan penggunaan sarana konjungsi juga banyak ditemukan dalam novel Vega Saatnya Cinta yang Bicara karya Rumaisha Ali, meskipun tidak semua jenis kata penghubung tersebut digunakan tetapi sarana konjungsi memiliki hubungan yang erat dalam suatu wacana untuk membentuk wacana menjadi kohesif dan dimengerti oleh pembaca khususnya dalam karya sastra yang berupa novel Vega Saatnya Cinta yang Bicara karya Rumaisha Ali ini.

Kecenderungan penggunaan sarana kohesi pronomina dan sarana kohesi konjungsi dalam novel Vega Saatnya Cinta yang Bicara karya Rumaisha Ali menunjukkan bahwa komponen-komponen dalam sarana kohesi mempunyai peran yang besar dalam menentukan kekohesifan suatu wacana. Selain sarana kohesi pronomina dan konjungsi yang digunakan, tetapi sarana-sarana kohesi lain juga tetap digunakan dan bahkan memiliki peran yang sama besarnya untuk menghubungkan suatu wacana menjadi padu. Demikian juga dengan sarana kohesi leksikal yang memiliki hubungan yang sama pentingnya dengan sarana kohesi gramatikal yang ada dalam suatu wacana. Sarana kohesi repetisi digunakan untuk menyatakan keterkaitan makna antara pernyataan disebut juga bahwa kata-kata yang diulang tersebut merupakan hal pokok suatu permasalahan yang dibicarakan dalam suatu wacana. Untuk sarana kohesi sinonim, antonim, hiponim, kolokasi dan ekuivalensi penggunaannya dalam suatu wacana untuk membentuk variasi kata yang digunakan, karena makna yang diacunya berbeda-beda.

Sinonim memiliki kata yang sama untuk membentuk kalimat tetapi maksudnya tetap sama. Antonim digunakan sebaliknya yaitu untuk menciptakan kalimat dengan kata yang berbalik dua arah dengan maksud yang akan diacunya. Hiponim dipakai pula untuk menghubungkan keseluruhan kata-kata sesuai dengan yang diacunya untuk membentuk kekohesifan suatu wacana. Kolokasi dari hasil analisis penggunaannya dengan menyebutkan banyak kata-kata yang hanya berfungsi untuk satu kata. Hal itulah yang disebut kolokasi dari sebuah kata menjadi banyak maksud. Dalam menulis suatu wacana perlu digunakannya kolokasi dari untuk menentukan suatu kata yang akan dimaksudkan, sedangkan untuk penggunaan ekuivalensi agar terjalannya kekohesifan dalam suatu wacana, yang digunakan untuk membentuk variasi-variasi kata. Karena adanya variasi-variasi kata tersebut yang menyebabkan maksud yang diacunya pun ikut berubah, tetapi kalimat yang dihasilkannya tetap kohesif dan dapat diterima oleh pembaca.

Oleh karena itu, sarana kohesi dalam suatu wacana itu sangat diperlukan penggunaannya bagi pengarang. Tanpa sarana-sarana kohesi, maka kekohesifan suatu wacana tidak dapat terwujud. Terlihat sekali bagaimana begitu dominannya penggunaan sarana kohesi dalam novel Vega Saatnya Cinta yang Bicara karya Rumaisha Ali. Berdasarkan hasil penelitian di atas, sarana kohesi pronomina berjumlah (22 data), sarana substitusi berjumlah (2 data), sarana elipsis berjumlah (3 data), sarana konjungsi berjumlah (15 data), sarana repetisi berjumlah (4 data), sarana sinonim berjumlah (2 data), sarana antonim berjumlah (4 data), sarana hiponim berjumlah (2 data), sarana kolokasi berjumlah (3 data), dan sarana ekuivalensi berjumlah (4 data).

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan dalam novel Vega Saatnya Cinta yang Bicara karya Rumaisha Ali dapat disimpulkan bahwa ada sepuluh sarana kohesi yang digunakan dalam bentuk kekohesifan wacana yang dibentuk oleh sarana kohesi. Sarana

kohesi gramatikal (4 komponen) dan sarana kohesi leksikal (6 komponen) yaitu sarana kohesi pronomina berjumlah (22 data), sarana substitusi berjumlah (2 data), sarana elipsis berjumlah (3 data), sarana konjungsi berjumlah (15 data), sarana repetisi berjumlah (4 data), sarana sinonim berjumlah (2 data), sarana antonim berjumlah (4 data), sarana hiponim berjumlah (2 data), sarana kolokasi berjumlah (3 data), dan sarana ekuivalensi berjumlah (4 data). Dalam novel Vega Saatnya Cinta yang Bicara karya Rumaisha Ali ini yang paling dominan digunakan sarana kohesi gramatikal yaitu sarana kohesi konjungsi dan pronominal.

Dari analisis data yang dilakukan penulis ada beberapa kecenderungan mengapa sarana kohesi konjungsi yang paling dominan digunakan. Pertama, sarana kohesi konjungsi digunakan dalam novel Vega Saatnya Cinta yang Bicara karya Rumaisha Ali karena sarana konjungsi digunakan untuk menjalin hubungan antarkalimat agar kalimat yang dihasilkan dapat dimengerti oleh pembaca. Kedua, dengan menggunakan sarana kohesi konjungsi di dalam wacana sangat mempengaruhi suatu karya tulis.

Sarana kohesi pronomina juga banyak digunakan dalam novel Vega Saatnya Cinta yang Bicara karya Rumaisha Ali, dimana dalam menulis suatu karya sastra khususnya novel dapat menyebabkan makna yang dihasilkan menjadi lebih kohesif dan diterima oleh pembaca, karena adanya variasi-variasi kata yang menggunakan sarana kohesi. Hal ini dapat dibuktikan bahwa semakin banyak kalimat yang membentuk suatu paragraf dalam suatu wacana maka semakin banyak pula sarana kohesi yang digunakan. Hal itu menunjukkan pula dalam suatu karya sastra atau karya tulis tidak terlepas dari adanya penggunaan sarana kohesi untuk mempermudah pengungkapan ide atau sebuah gagasan yang akan dituangkan dalam bentuk tulisan.

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, maka saran-saran yang dapat penulis kemukakan adalah sebagai berikut.

- 1) Novel Saatnya Cina yang Bicara karya Vega hendaknya menjadi bahan bacaan bagi siswa karena dapat menambah pengetahuan dan wawasan untuk memahami penggunaan sarana kohesi.
- 2) Pembaca hendaknya memperhatikan penggunaan sarana kohesi dan dapat memahami jenis-jenis kohesi dalam sebuah wacana dalam novel.
- 3) Penelitian mengenai penggunaan sarana kohesi dalam novel Vega Saatnya Cinta yang Bicara karya Rumaisha Ali ini dapat menjadi motivasi untuk peneliti-peneliti selanjutnya.

Referensi

- Ali, Rumaisha. (2006). *Vega Saatnya Cinta yang Bicara*. Bandung: DAR! Mizan.
- Alwi, Hasan. (2000). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, Ambary,
- Abdullah. (1998). *Intisari Kesusastraan Indonesia*. Bandung: Djatmika.
- Arikunto, Suharsimi. (1992). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Efriany, Roibah. (2006). "Kohesi dan Koherensi Tajuk Rencana dalam Harian Kompas Periode Mei 2005". (Skripsi tidak dipublikasikan). Universita PGRI Palembang.
- Hoetomo. (2005). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Mitra Pelajar.
- Kridalaksana, Harimurti. (1993). *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Lubis, A. Hamid Hasan. (1991). *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Martutik dkk. (2004). *Analisis Wacana Sebuah Kajian Bahasa dalam Pemakaian*. Malang: Bayumedia publishing.
- Nurgiyantoro, Burhan. (1995). *Teori Pengkajian Fiksi*. Jakarta: Universitas Gajah Mada.

- Parera, JD. (1991). *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga.
- Pateda, Mansoer. (2001). *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Semi, Atar. (1993). *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Suliyati. (1988). *Bunga Rampai Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Intan Pariwara.
- Surakhmad, Winarno. (1989). *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar: Metode dan Teknik*. Bandung: Tarsito.
- Tarigan, Henry Guntur. (1987). *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. (1992). *Pengajaran Analisis Kontrastif*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. (1994). *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Verhaar, J.W.M. (1993). *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University.